

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu kegiatan yang tak ada henti-hentinya dilakukan oleh manusia. Belajar membantu seseorang mengetahui hal yang belum diketahui sebelumnya. Belajar membantu seseorang dalam mengubah perilaku, biasanya seseorang belajar dengan cara menghafal atau mengingat hal-hal baru yang nantinya dapat diterapkan dalam kehidupannya. Belajar adalah suatu perubahan perilaku yang relative permanen dan dihasilkan dari pengalaman masalah ataupun pembelajaran yang bertujuan atau direncanakan”.

Ihsana El Khuluqu (2017:1) menyatakan, “Belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah lakunya baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu”.

Ahmad Susanto (2016:4) menyatakan “Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dan keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, dan pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif baik dalam berfikir, merasa, maupun dalam bertindak”.

Skiner dalam Hamdani (2011:17) berpandangan bahwa pada saat orang belajar, responnya menjadi kuat, apabila ia tidak belajar, responnya menurun. Dalam belajar ditemukan: (1) kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respons belajar; (2) respons pembelajaran; (3) konsekuensi yang bersifat menguatkan respons tersebut.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2017:2). Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas. Dalam kaitan ini, proses belajar

dan perubahan merupakan bukti hasil yang diproses. Belajar tidak hanya mempelajari mata pelajaran, tetapi juga penyusunan kebiasaan, persepsi, kesenangan atau minat, penyesuaian sosial, bermacam-macam keterampilan lain, dan cita-cita (Hamalik, 2014:45). Dengan demikian, seseorang dikatakan belajar apabila terjadi perubahan pada dirinya akibat adanya latihan dan pengalaman melalui interaksi dengan lingkungan.

Menurut pengertian secara psikologis dalam Slameto (2017:2) belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai berikut: “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya.

2. Pengertian Pembelajaran

Degeng dalam Amiruddin (2016:3) menyatakan pembelajaran adalah “Upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian ini secara implicit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan.

Oemar Hamalik(2014:239)menyatakan pembelajaran adalah “suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran”. Dari teori-teori yang dikemukakan banyak ahli tentang pembelajaran Oemar Hamalikmengemukakan 3 (tiga) rumusan yang dianggap lebih maju, yaitu :

- a. Pembelajaran adalah upaya mengorganisasikan lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik.

- b. Pembelajaran adalah upaya mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga masyarakat yang baik.
- c. Pembelajaran adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.

Dalam istilah “pembelajaran” lebih dipengaruhi oleh perkembangan hasil-hasil teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan belajar, siswa diposisikan sebagai *subyek belajar* yang memegang peranan utama sehingga dalam *setting* proses mengajar siswa dituntut beraktifitas secara penuh, bahkan secara individual mempelajari bahan pelajaran. Dengan demikian, kalau dalam istilah “*mengajar*” (pengajaran) atau “*taching*” menempatkan guru sebagai “*pemeran utama*” memberikan informasi, maka dalam “*Instruction*” guru lebih banyak berperan sebagai *fasilitator*, *memanage* berbagai sumber dan fasilitas untuk dipelajari siswa.

Sudjana dalam Sofan Amir (2016:28) mengatakan bahwa pembelajaran merupakan setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar. Menurut Gulo dalam Sofan Amir (2016:29) mengatakan bahwa pembelajaran adalah usaha untuk menciptakan sistem lingkungan yang mengoptimalkan kegiatan belajar. Menurut Nasution dalam Sofan Amir (2016:29) mengatakan bahwa pembelajaran sebagai suatu aktifitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak didik, sehingga terjadi proses belajar. Yang dimaksud dengan lingkungan disini adalah ruang belajar, guru, alat peraga, perpustakaan, laboratorium, dan sebagainya yang relevan dengan kegiatan belajar siswa.

Menurut aliran behavioristik dalam Hamdani (2011:23) mengatakan bahwa pembelajaran adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus. Aliran kognitif mendefinisikan pembelajaran sebagai cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir agar mengenal dan memahami sesuatu yang sedang dipelajari Darsono dalam Hamdani (2011:23). Adapun humanistik mendeskripsikan pembelajaran sebagai memberikan

kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya Sugandi dalam Hamdani (2011:23).

Salah satu sasaran pembelajaran adalah membangun gagasan saintifik setelah siswa berinteraksi dengan lingkungan, peristiwa, dan informasi dari sekitarnya. Pada dasarnya, semua siswa memiliki gagasan atau pengetahuan awal yang sudah terbangun dalam wujud skemata. Dari pengetahuan awal dan pengalaman yang ada, siswa menggunakan informasi yang berasal dari lingkungannya dalam rangka mengkonstruksi interpretasi pribadi serta makna-maknanya.

3. Pengertian Disiplin

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin. Istilah disiplin berasal dari bahasa latin "*disciplina*" yang menunjuk pada kegiatan belajar dan mengajar. Sedangkan istilah bahasa inggrisnya yaitu "*discipline*" yang berarti: 1) tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri; 2) Latihan membentuk, meluruskan atau menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental atau karakter moral; 3) Hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki; 4) kumpulan atau sistem-sistem peraturan-peraturan bagi tingkah laku.

Disiplin berasal dari kata "*disciple*" yakni seseorang yang belajar secara sukarela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak adalah murid yang menuju kehidupan yang berguna dan bahagia. Jadi, menurut Hurlock dalam Sofan Amri (2016:161) Disiplin adalah merupakan cara masyarakat mengajar atau berperilaku moral yang disetujui kelompok.

Stara Waji dalam Sofan Amri (2016:161) menyatakan bahwa disiplin berasal dari bahasa latin *Discere* yang berarti belajar. Dari kata ini, timbul kata *disciplin* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Dan sekarang, kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. Pertama, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian. Kedua, disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa Disiplin adalah sikap seseorang yang menunjukkan ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan dan tata tertib yang telah ada dan dilakukan dengan senang hati dan kesadaran diri.

Shocib (2010:12) Menyatakan bahwa disiplin adalah substansi esensial di era global untuk dimiliki dan dikembangkan oleh anak karena dengan ia dapat memiliki kontrol internal untuk berperilaku yang senantiasa taat moral. Dengan demikian, anak tidak hanyut oleh arus globalisasi, tetapi sebaiknya ia mampu mewarnai dan mengakomodasi.

Disiplin Diri dibangun dari asimilasi dan penggabungan nilai-nilai moral untuk diinternalisasi oleh subjek didik sebagai dasar-dasar untuk mengarahkan perilakunya. Disiplin Diri diletakkan dalam perspektif filsafat pragmatisme dan nilai sosial. Anak yang berdisiplin diri memiliki keteraturan diri berdasarkan nilai agama, nilai budaya, aturan-aturan pergaulan, pandangan hidup, dan sikap hidup yang bermakna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan demikian disiplin diri hanya berfokus pada segi kemanusiaan (*humanisme*) dan kepuasan diri sehingga menafikkan keteraturan manusia yang berhubungan dengan Tuhan.

4. Fungsi Disiplin Di Sekolah

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku, dan tata tertib kehidupan berdisiplin, yang akan mengantar seorang siswa sukses dalam belajar. Disiplin yang dimiliki oleh siswa akan membantu siswa itu sendiri dalam tingkah laku sehari-hari, bagi sekolah maupun di rumah. Siswa akan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan yang dihadapinya. Aturan yang terdapat di sekolah akan bisa dilaksanakan dengan baik jika siswa sudah memiliki disiplin yang ada dalam dirinya.

Kedisiplinan sebagai alat pendidikan yang dimaksud adalah suatu tindakan, perbuatan yang dengan sengaja diterapkan untuk kepentingan pendidikan sekolah. Tindakan atau perbuatan tersebut dapat berupa perintah, nasehat, larangan, harapan, dan hukuman atau sangsi. Kedisiplinan sebagai alat pendidikan diterapkan dalam rangka proses pembentukan, pembinaan dan pengembangan sikap dan tingkah laku yang baik. Sikap dan tingkah laku yang baik tersebut dapat berupa rajin, berbudi pekerti luhur, patuh, hormat, tenggang rasa dan berdisiplin.

Kedisiplinan juga berfungsi sebagai alat menyesuaikan diri dalam lingkungan yang ada. Dalam hal ini kedisiplinan dapat mengarahkan seseorang untuk menyesuaikan diri terutama dalam menaati peraturan tata tertib yang berlaku di lingkungan itu. Dalam konteks ini, kedisiplinan sebagai alat menyesuaikan diri di sekolah, yang berarti kedisiplinan dapat mengarahkan siswa untuk menyesuaikan diri dengan cara menaati tata tertib sekolah. Berfungsinya kedisiplinan sebagai alat pendidikan dan alat menyesuaikan diri akan mempengaruhi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di sekolah. Di sekolah yang kedisiplinannya baik, kegiatan belajar mengajar akan berlangsung tertib, teratur, dan terarah. Sebaliknya, di sekolah yang kedisiplinannya rendah maka kegiatan belajar mengajarnya juga akan berlangsung tidak tertib, akibatnya kualitas pendidikan sekolah itu akan rendah.

Tu'u dalam Sofan Amri (2016:163) menyatakan bahwa fungsi kedisiplinan dalam sekolah adalah sebagai berikut :

a) Menata Kehidupan Bersama.

Manusia adalah makhluk unik yang memiliki ciri, sifat, kepribadian, latar belakang dan pola pikir yang berbeda-beda. Sebagai makhluk sosial, selalu terkait dan berhubungan dengan orang lain. Dalam hubungan tersebut diperlukan norma, yang merupakan nilai peraturan yang berfungsi untuk mengatur kehidupan dan kegiatannya dapat berjalan lancar dan baik. Jadi, fungsi disiplin adalah mengatur tata kehidupan manusia, dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat.

b) Membangun Kepribadian.

Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Jadi, lingkungan berdisiplin baik, sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang.

c) Melatih Kepribadian

Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta merta dalam waktu singkat. Namun, terbentuk melalui suatu proses yang

membutuhkan waktu panjang. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan.

d) Pemaksaan

Disiplin dapat terjadi karena dorongan kesadaran diri. Disiplin dengan motif kesadaran diri ini lebih baik dan kuat. Disiplin dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar. dikatakan terpaksa karena melakukannya bukan berdasarkan kesadaran diri, melainkan karena rasa takut dan ancaman sanksi disiplin. Jadi, disiplin berfungsi sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan itu.

e) Hukuman

Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh siswa-siswi lainnya berisi sanksi/hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Ancaman/hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi siswa untuk menaati dan mematuinya. Tanpa ancaman hukuman/sanksi, dorongan ketaatan dan kepatuhan dapat diperlemah.

f) Mencipta lingkungan kondusif.

Sekolah merupakan lingkup pendidikan (wawasan Wiyatamandala). Dalam pendidikan, ada proses mendidik, mengajar dan melatih. Sekolah sebagai ruang lingkup pendidikan perlu menjamin terselenggaranya proses pendidikan yang baik. Kondisi yang baik bagi proses tersebut adalah kondisi aman, tenang, tertib dan teratur, saling menghargai, dan hubungan pergaulan peraturan yang baik. Hal itu dicapai dengan merancang peraturan sekolah, yakni peraturan bagi guru-guru, dan bagi para siswa, serta peraturan-peraturan lain yang dianggap perlu. Kemudian diimplementasikan secara konsisten dan konsekuen. Apabila kondisi ini terwujud, sekolah akan menjadi lingkungan kondusif bagi kegiatan dan proses pendidikan. di tempat seperti itu, potensi dan hasil siswa akan mencapai hasil optimal. Untuk sekolah, disiplin itu sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar, alasannya yaitu: disiplin dapat membantu kegiatan belajar, dapat menimbulkan rasa senang untuk belajar dan meningkatkan hubungan sosial.

Apabila peraturan sekolah tanpa tata tertib, akan muncul perilaku yang tidak tertib, tidak teratur, tidak terkontrol, perilaku liar, yang pada gilirannya mengganggu kegiatan pembelajaran. Suasana kondusif yang dibutuhkan dalam pembelajaran menjadi terganggu. Dalam hal ini, penerapan dan pelaksanaan peraturan sekolah, menolong para siswa agar dilatih dan dibiasakan hidup teratur, bertanggung jawab dan dewasa.

Disiplin sekolah, apabila dikembangkan dan diterapkan dengan baik, konsisten dan konsekuen, akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku siswa. Disiplin dapat mendorong mereka belajar secara konkret dalam praktik hidup disekolah tentang hal-hal positif yaitu melakukan hal-hal yang lurus dan benar, dan menjahui hal-hal yang negatif. Dengan pemberlakuan disiplin, siswa belajar beradaptasi dengan lingkungan yang baik itu, sehingga muncul keseimbangan diri dalam hubungan dengan orang lain.

Dalam hal itu menurut Maman Rachman dalam Sofan Amri (2016:164) Mengatakan pentingnya disiplin bagi para siswa sebagai berikut :

- a) Memberikan dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
- b) Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan.
- c) Cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan peserta didiknya terhadap lingkungannya.
- d) Untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu lainnya.
- e) Menjahui siswa melakukan hal-hal yang dilarang di sekolah.
- f) Mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar.
- g) Peserta didik belajar dan bermanfaat baginya dan lingkungannya.
- h) Kebiasaan baik itu menyebabkan ketenangan jiwanya dan lingkungannya.

Lingkungan sekolah yang teratur, tertib, tenang tersebut memberi gambaran lingkungan siswa yang giat, gigih, serius, penuh perhatian, sungguh-sungguh dan kompetitif dalam pembelajarannya. Lingkungan disiplin seperti itu ikut memberi

andil lahirnya siswa-siswa yang berhasil dengan kepribadian unggul. Disana, ada dan terjadi kompetisi positif diantara mereka.

Untuk mencapai dan memiliki ciri-ciri kepribadian tersebut, diperlukan pribadi yang gigih, giat, tekun dan disiplin. Selanjutnya Wardiman dalam Sofan Amri (2016:165) mengatakan bahwa keunggulan tersebut baru dapat dimiliki apabila dalam diri seseorang terdapat sikap dan perilaku disiplin.

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Disiplin

Kedisiplinan merupakan tingkah laku manusia yang kompleks, karena menyangkut unsur pembawaan dan lingkungan sosialnya Sofan amri (2016:166). Ditinjau dari sudut psikologi, manusia memiliki dua kecenderungan yakni cenderung bersikap baik dan cenderung bersikap buruk, cenderung patuh dan tidak patuh, cenderung menurut atau membangkang. Kecenderungan tersebut dapat berubah sewaktu-waktu tergantung bagaimana pengoptimalannya. Karena manusia memiliki dua potensi dasar tersebut, maka, agar manusia memiliki sikap positif dan berperilaku disiplin sesuai dengan aturan, optimalisasi daya-daya jiwa manusia melalui berbagai bentuk penanaman disiplin dan kepatuhan perlu diupayakan. Upaya-upaya tersebut dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan, perubahan pola dan sistem aturan yang mengatur tingkah lakunya, kebijaksanaan, sistem sanksi, dan penghargaan bagi pelaku dan pengawasan.

Ada dua faktor penyebab timbulnya suatu tingkah laku disiplin yaitu kebijaksanaan aturan itu sendiri dan pandangan seseorang terhadap nilai itu sendiri. Aturan dibuat untuk dilaksanakan agar tujuan yang diinginkan bisa tercapai. Tidak semua orang setuju dengan aturan yang dibuat. Jika aturan dianggap baik, maka kita mau melaksanakan aturan yang ada. Sebaliknya, jika aturan yang dianggap tidak baik, maka kita tidak tahu mau menaati peraturan yang dibuat. Aturan yang tidak memiliki sanksi tegas akan membuat orang tidak mematuhi aturan itu dengan disiplin. Aturan yang memiliki sanksi tegas akan membuat orang mematuhi aturan itu dengan disiplin.

Sikap disiplin atau kedisiplinan seseorang, terutama siswa, adalah berbeda-beda. Ada siswa yang memiliki kedisiplinan tinggi, sebaliknya, ada siswa yang

mempunyai kedisiplinan rendah. Tinggi rendahnya kedisiplinan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang berasal dalam diri maupun yang berasal dari luar. Beberapa faktor kedisiplinan tersebut, antara lain yaitu: (1) Anak itu sendiri, (2) sikap pendidik, (3) lingkungan, dan (4) tujuan. Faktor anak itu sendiri mempengaruhi kedisiplinan anak yang bersangkutan. Oleh karena itu, dalam menanamkan kedisiplinan faktor anak harus diperhatikan, mengingat anak memiliki potensi dan kepribadian yang berbeda antara satu dan yang lain. Pemahaman terhadap individu anak secara cermat dan tepat akan berpengaruh terhadap keberhasilan penanaman kedisiplinan.

Selain faktor anak, sikap pendidik juga mempengaruhi kedisiplinan anak. Sikap pendidik yang bersikap baik, penuh kasih sayang memungkinkan keberhasilan penanaman kedisiplinan pada anak. Hal ini dimungkinkan karena pada hakikatnya anak cenderung lebih patuh kepada pendidik yang bersikap baik. Sebaliknya, sikap pendidik yang kasar, keras, tidak peduli, dan kurang wibawa akan berdampak terhadap kegagalan penanaman kedisiplinan di sekolah. Di samping itu, faktor lingkungan juga mempengaruhi kedisiplinan seseorang. Situasi lingkungan yang akan mempengaruhi proses dan hasil pendidikan, situasi lingkungan ini meliputi lingkungan fisis, lingkungan teknis, dan lingkungan sosiokultural. Lingkungan fisis berupa lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Lingkungan teknis berupa fasilitas atau sarana prasarana yang bersifat kebendaan; dan lingkungan sosiokultural berupa lingkungan antar individu yang mengacu kepada budaya sosial masyarakat tertentu. Ketiga, lingkungan tersebut juga mempengaruhi kedisiplinan seseorang, khususnya siswa.

6. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar di bidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap siswa yang meliputi faktor kognitif, afektif, dan psikomotorik setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan. Jadi, prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penelitian usaha

belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu.

Gagne dalam Hamdani (2011:138) menyatakan bahwa “Prestasi belajar dibedakan menjadi lima aspek, yaitu kemampuan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap, dan keterampilan”. Menurut Bloom dalam Hamdani (2011:138) “Prestasi belajar dibedakan menjadi tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik”.

Prestasi belajar menurut Winkel dalam Hamdani (2011:138) adalah bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang atau hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar. Sedangkan menurut Kamisa dalam Istirani & Intan Pulungan (2017:36) mengatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil karya yang dicapai.

Selanjutnya Syaiful Bahri Djamarah dalam Istirani & Intan Pulungan (2017:36) mengatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.

Dari pendapat di atas, maka dengan demikian prestasi belajar adalah hasil perubahan yang dimiliki siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar. Perubahan yang dimaksudkan adalah perubahan kearah yang lebih baik. Dimana dari malas menjadi rajin. Dari bandel menjadi jujur, pemalu menjadi peramah dan lain sebagainya. Namun dalam bentuk kuantitas maka prestasi belajar anak sering digunakan simbol-simbol nilai seperti 7,8,9 dan lain-lain. Semakin tinggi nilai siswa maka semakin baik pula prestasi belajar yang dicapainya.

7. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh faktor dari luar dan dari diri dalam siswa yang dapat mempengaruhi proses belajar siswa. Menurut Mulyasa dalam Istirani dan Intan Pulungan (2017:39) menyatakan “bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi

belajar dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu Bahan materi yang dipelajari, Lingkungan Faktor instrumental, Kondisi peserta didik”.

Dengan demikian secara umum dapat dikatakan bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar terdiri dari dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dimana faktor internal adalah faktor yang datangnya dari dalam diri siswa itu sendiri, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang datangnya dari luar diri siswa.

a. Faktor Internal

Prestasi belajar seseorang akan ditentukan oleh faktor diri (internal), baik secara fisiologis maupun secara psikologis, beserta usaha yang dilakukan. Faktor fisiologis berkaitan dengan kondisi jasmani atau fisik seseorang yang dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu kondisi jasmani pada umumnya dan kondisi yang berkaitan dengan fungsi-fungsi jasmani terutama pada panca indra, sedangkan faktor psikologis berasal dari dalam diri seseorang, seperti intelegensi, minat dan sikap.

- 1) Intelegensi merupakan satu faktor yang mempengaruhi terhadap prestasi tinggi rendahnya prestasi belajar.
- 2) Minat yaitu kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan besar terhadap sesuatu, oleh karena itu minat dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar dalam matapelajaran tertentu
- 3) Sikap adalah gejala internal yang berdimensi efektif, berupa kecenderungan untuk mereaksikan atau merespon dengan cara yang relative tetapi terhadap objek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.
- 4) Waktu dan kesempatan, waktu dan kesempatan yang dimiliki oleh individu peserta didik adalah berbeda sehingga akan berpengaruh terhadap perbedaan kemampuan peserta didik.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik dapat digolongkan kedalam faktor social dan nonsosial. Faktor social yang menyakut hubungan antar manusia yang terjadi dalam berbagai situasi social. Faktor ini termasuk lingkungan keluarga, sekolah, teman dan masyarakat. Sedangkan faktor

nonsosial adalah faktor-faktor lingkungan yang bukan social seperti lingkungan alam dan fisik, misalnya: keadaan rumah, ruang belajar, fasilitas belajar, buku-buku sumber dan sebagainya.

B. Kerangka Berpikir

Pengaruh Disiplin Belajar terhadap Prestasi Belajar. Untuk mempelajari IPA dengan baik maka siswa dituntut agar dalam kegiatan belajar siswa dapat menerapkan kedisiplinan dalam belajar, karena dengan adanya kedisiplinan dalam belajar maka siswa dapat dengan baik belajar terus menerus secara kontinu sehingga akan tercapai pemahaman yang baik mengenai pembelajaran tersebut. Dengan adanya pemahaman siswa yang baik terhadap materi yang dipelajari, maka akan meningkatkan kualitas pembelajarannya. Dengan adanya kedisiplinan dalam belajar siswa akan terus berusaha belajar dengan optimal.

Disiplin belajar merupakan suatu kebiasaan atau pembiasaan individu dalam melakukan aktivitas belajar secara berkelanjutan hal ini tentu akan meningkatkan mutu dan kualitas siswa terutama pada saat proses belajar mengajar sehingga sangat diperlukan untuk siswa didik agar dapat menyerap pengetahuan dengan lebih baik lagi, sedangkan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran diperlukan peningkatan rasa ingin tahu, rasa ingin tahu merupakan sifat alamiah manusia yang dapat mendorong individu terutama siswa agar dapat belajar dengan semangat terutama dalam mempelajari IPA, sehingga siswa akan memberikan perhatian lebih terhadap pembelajaran IPA dan lebih aktif.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yaitu dugaan sementara dari dua kemungkinan jawaban dari rumusan masalah yang masih diragukan kebenarannya dan perlu dibuktikan melalui sebuah penelitian Sugiono (2016:93).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis dari judul penelitian ini adalah ada pengaruh yang signifikan antara Disiplin belajar siswa

terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA Kelas IV SD Negeri 101836 Kuala T.A 2018/2019.

D. Definisi Operasional

Masalah penelitian yang akan diteliti oleh penulis, perlu dibuat definisi operasional yaitu:

- 1) Belajar adalah suatu proses untuk pengetahuan, keterampilan, dan seseorang dikatakan berhasil dikatakan apabila mengalami perubahan dalam bertingkah laku.
- 2) Pembelajaran adalah suatu usaha yang dilakukan seorang guru untuk membuat siswa belajar yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa.
- 3) Disiplin belajar adalah serangkaian sikap, tingkah laku siswa yang menunjukkan ketaatan dan keatuhannya untuk belajar secara teratur baik di sekolah maupun di rumah atas dasar kesadaran dirinya untuk belajar tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.
- 4) Prestasi belajar adalah yang diperoleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar berupa penilaian baik nilai angka maupun nilai dalam kurun waktu tertentu.